

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Demi tercapainya tujuan pendidikan, dalam upaya pelaksanaan pendidikan di sekolah dibutuhkan berbagai macam faktor penunjang pendidikan. Faktor tersebut antara lain sarana dan prasarana yang memadai, keadaan atau iklim sekolah yang baik, kondusif dan aman. Ketersediaan faktor tersebut akan sangat mempengaruhi jalannya proses pendidikan, jika tidak terpenuhi dengan baik maka proses pendidikan dapat terhambat sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak bisa tercapai.

Namun apa yang terjadi di lapangan bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Berbagai macam permasalahan pendidikan muncul

menyebabkan ketimpangan pemenuhan hak-hak peserta didik dalam proses pendidikan. Salah satu permasalahan yang menjadi penghambat proses pendidikan adalah masalah kekerasan di sekolah (*bullying*). Berita mengenai kekerasan anak di sekolah belakangan ini semakin meningkat, namun luput dari perhatian, misalnya tawuran antar pelajar, geng antar siswa, bahkan kekerasan antar siswa dalam satu sekolah.

Ironisnya lagi sebagian masyarakat bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan, *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Hal ini menyebabkan banyak kasus *bullying* yang tidak terselesaikan. Tidak ada peraturan khusus yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, tetapi dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ditentukan:

“Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Tindakan *bullying* mengakibatkan konsentrasi siswa berkurang, kehilangan percaya diri, stress dan sakit hati, trauma berkepanjangan, membalas *bullying*, merasa tidak berguna, kasar dan dendam, berbohong dan takut kesekolah ([www.kesehatan.kompas.com](http://www.kesehatan.kompas.com)). Dampak *bullying* juga menurunkan tes

kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, meningkatnya tingkat depresi, penurunan nilai-nilai akademik bahkan sampai berusaha bunuh diri.

Kekerasan anak di sekolah dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal batasan umur maupun jenjang tingkat pendidikan. Kekerasan anak di sekolah tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, SMA, atau SMP saja, tetapi juga terjadi pada anak dalam jenjang pendidikan SD.

Remaja (*adolescence*) dilihat dari tahap perkembangannya adalah individu yang sedang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks (Willis, 2014:1).

Peserta didik dalam jenjang pendidikan sekolah menengah pertama sangat rentan akan perilaku *bullying*. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa atau pada fase ini bisa disebut remaja awal, tentunya banyak hal yang membutuhkan penyesuaian agar peserta didik mampu menjalani masa peralihan ini, tidak sedikit masalah yang mungkin timbul salah satunya ialah permasalahan *bullying*. Apabila pihak sekolah tidak benar-benar mengawasi perkembangan peserta didik, peserta didik akan dapat menjadi korban *bullying* atau bahkan pelaku *bullying* terhadap temannya. Oleh sebab dibutuhkan pengawasan dan bimbingan agar tidak terjadi *bullying* pada peserta didiknya.

Demikian juga dengan keadaan yang terjadi di SMP Mataram Kasihan Bantul, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian diketahui bahwa kebanyakan kasus *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal seperti mengejek, mengolok-olok, mengucilkan dan lain sebagainya. Tidak dipungkiri hal tersebut menyebabkan korban menjadi pendiam, pemalu dan tidak aktif dalam pelajaran (Wawancara dengan Ibu Lingga sebagai guru bimbingan konseling (BK) tanggal 23 Februari 2016).

Sebagian orang menganggap beberapa kasus di atas bukanlah masalah serius, tetapi bagi peneliti perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam permasalahan serius yang harus diselesaikan. Jika tidak, permasalahan tersebut dapat menyebabkan siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki trauma tertentu, tumbuh sebagai pribadi dengan rasa percaya diri rendah sehingga potensi yang dimiliki tidak berkembang secara maksimal, itu semua menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, jika permasalahan *bullying* tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan budaya negatif yaitu terjadinya *bullying* secara terus menerus dari generasi ke generasi yang menyebabkan sekolah menjadi sorotan negatif bagi masyarakat serta menyebabkan sekolah kehilangan kepercayaan dari masyarakat sebagai sekolah menengah pertama (SMP) tempat berlangsungnya pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, mengingat pentingnya penanganan kasus-kasus *bullying*, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana langkah-langkah penyelesaian masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Tempat yang menjadi fokus penelitian adalah SMP Mataram Kasihan Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Mataram Kasihan Bantul?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya *bullying* di SMP Mataram Kasihan Bantul?
3. Bagaimana strategi penanganan *bullying* di SMP Mataram Kasihan Bantul?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Mataram Kasihan Bantul.
  - b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di SMP Mataram Kasihan Bantul.
  - c. Mengetahui strategi penanganan *bullying* yang terjadi di SMP Mataram Kasihan Bantul.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam khasanah ilmu, yaitu psikologi pendidikan. Khususnya dalam penanganan *bullying* yang terjadi di sekolah.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Siswa

- a) Memberi gambaran kepada siswa akan bahaya *bullying*
- b) Memberi anjuran kepada siswa agar tidak melakukan *bullying*

#### 2) Bagi Guru

- a) Memberi pengetahuan dan wawasan tentang *bullying*
- b) Memberi pemahaman kepada guru akan bahaya yang dapat di timbulkan dari *bullying*
- c) Membantu guru dalam usaha penanganan *bullying*

#### 3) Bagi Sekolah

- a) Memberi sumbangan wacana bagi pihak sekolah dalam usaha menangani *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut.
- b) Meningkatkan mutu atas penanganan kasus *bullying*